

**Akar Kemiskinan dan Ketergantungan di Negara-negara
berkembang Dalam Prespektif Strukturalis dependensia**

Oleh :

Maimun Sholeh

Abstrak

Liberalisme dan Kemiskinan serta ketergantungan merupakan fenomena yang terjadi disemua negara berkembang khususnya amerika latin. Untuk mencari akar dari semuanya komisi PBB untuk Amerika Latin, disingkat ECLA (Sekarang ECLAC), melakukan serangkaian penelitian yang dipimpin oleh Raul Prebisch. Akhirnya terungkap bahwa keterbelakangan perekonomian negara-negara Amerika Latin karena adanya eksploitasi oleh pihak asing sebagai akibat hubungan ekonomi yang tidak adil dengan pihak asing. ekonomi pasar bebas dunia lebih banyak menimbulkan keterbelakangan dan kemiskinan dari pada kemakmuran. Sebagai dampak dari hasil penelitian ECLA pada tahun 80-an "Paradigma Baru" ekonomi politik radikal, yang mencakup berbagai pendekatan, termasuk pendekatan ekonomi politik strukturalisme ketergantungan (dependencia) Yang berpendapat bahwa negara terbelakang jika ingin mencapai kemajuan haruslah melakukan industrialisasi. Dan upaya ini dilakukan kali pertama dengan melakukan industri barang substitusi impor. Industri substitusi impor ini harus dilindungi oleh pemerintah dengan memberikan subsidi

Kata kunci: Kemiskinan, Ketergantungan, Industri Subtitusi

Impor

A. Pendahuluan

Perkembangan ekonomi dunia dalam era liberalisasi ekonomi yang begitu pesat dalam dekade terahir ini telah meningkatkan saling ketergantungan dan persaingan antar negara serta menambah jumlah kemiskinan massal. Perkembangan ekonomi dunia

yang pesat di satu pihak merupakan peluang tetapi di lain pihak, merupakan tantangan dan kendala. Pada umumnya negara didunia menghadapi perkembangan tersebut melakukan berbagai langkah penyesuaian baik yang bersifat proteksionistis, maupun yang bersifat perubahan tata ekonomi maupun tata sosial baru sebagai paradikma baru ekonomi.

Konsep awal liberalisasi sebetulnya dimulai sejak jaman ekonomi politik klasik, yaitu sejak jaman kapitalisme klasik. Sebagaimana dikemukakan oleh Adam Smith (1776) bahwa masalah ekonomi hanya dapat diselesaikan dengan mekanisme pasar, dimana keseimbangan penawaran dan permintaan akan terwujud melalui pasar persaingan sempurna, informasi sempurna dan hal ini digerakkan oleh tangan tidak kentara (*invisible hand*). melalui prinsip *invisible hand* pasar akan mengarahkan setiap individu untuk mengejar dan mengerjakan yang terbaik untuk kepentingannya sendiri, yang pada akhirnya juga akan menghasilkan yang terbaik untuk seluruh individu. Peran pemerintah tidak diperlukan karena akan menyebabkan perekonomian mengalami distorsi dan inefisiensi

Sejarah memperlihatkan bahwa teori ekonomi pasar nampaknya tidak selalu berjalan efisien dan efektif, Individu dengan motifnya masing-masing ternyata lebih sering melakukan cara-cara non produktif dan mekanisme pasar pun seringkali gagal mengkoreksinya. Pada akhirnya tidak akan pernah ada pasar yang paling efisien dalam hal alokasi dan penggunaan sumberdaya ekonomis, selama keseimbangan informasi untuk seluruh pelaku pasar tidak tercapai. Liberalisme memunculkan persoalan baru, Persoalan kemiskinan, keterbelakangan, pengangguran, ancaman penyempitan kesempatan kerja, disparitas pendapatan antar golongan masyarakat serta ketergantungan yang meningkat pada asing. Persoalan-persoalan itu bukan semata-mata bersifat ekonomi, tetapi menyangkut juga pada struktur politik, menyangkut nilai budaya dan menyangkut nilai sosial.

Liberalisme dan Kemiskinan serta ketergantungan merupakan fenomena yang terjadi disemua negara berkembang. Kemiskinan dan ketergantungan menyebabkan penurunan kualitas sumber daya manusia yang pada akhirnya akan berdampak pada penurunan produktifitas dan pendapatan. (Thee Kian Wie, 1987)

Untuk mencari akar dari ketergantungan, kemiskinan dan keterbelakangan perekonomian Negara berkembang khususnya negara-negara Amerika Latin, sesudah Perang Dunia II, komisi PBB untuk Amerika Latin, disingkat ECLA (Sekarang ECLAC), melakukan serangkaian penelitian yang dipimpin ahli ekonomi dari Argentina, Raul Prebisch. Akhirnya terungkap bahwa keterbelakangan perekonomian negara-negara Amerika Latin karena adanya eksploitasi dari Amerika Serikat terhadap negara-negara Amerika Latin tersebut.

Menurut Raul Presbich ketergantungan, kemiskinan dan keterbelakangan di negara-negara berkembang karena liberalisme menggunakan konsep pembagian kerja internasional dan konsep keunggulan komparatif yang dalam prakteknya menimbulkan ketidakadilan dan ketergantungan Negara miskin terhadap Negara kaya. Sementara menurut Paul Baran penyebab keterbelakangan dan ketergantungan karena proses eksploitasi oleh pihak asing sebagai akibat hubungan ekonomi yang tidak adil dengan pihak asing

Sebagai dampak dari hasil penelitian ECLA yang dipimpin Prebisch, pada tahun 80-an muncul berbagai kritik terhadap teori-teori dan konsep-konsep yang berasal dari Barat. Kritik terhadap teori-teori dari Barat tersebut paling terasa di Amerika Latin. Kritik-kritik tersebut kemudian menghasilkan "Paradigma Baru" ekonomi politik radikal, yang mencakup berbagai pendekatan, termasuk pendekatan ekonomi politik strukturalisme ketergantungan (*dependencia*).

B. Kemiskinan

Kemiskinan didefinisikan sebagai ketidakmampuan untuk memenuhi standar hidup minimum. Sementara menurut Badan Pusat Statistik (2007) kemiskinan didefinisikan sebagai pola konsumsi yang setara dengan beras 320 kg/kapita/tahun dipedesaan dan 480 kg beras/kapita/tahun. Sedangkan Kemiskinan sebagaimana yang dirumuskan dalam konferensi ILO tahun 1976 adalah sebagai minimnya kebutuhan dasar. Kebutuhan dasar menurut konferensi itu dirumuskan sebagai berikut :

1. Kebutuhan minimum dari suatu keluarga akan konsumsi privat (pangan, sandang, papan dan sebagainya).
2. Pelayanan esensial atas konsumsi kolektif yang disediakan oleh dan untuk komunitas pada umumnya (air minum sehat, sanitasi, tenaga listrik, angkutan umum, dan fasilitas kesehatan dan pendidikan).
3. Partisipasi masyarakat dalam pembuatan keputusan yang mempengaruhi mereka
4. Terpenuhinya tingkat absolut kebutuhan dasar dalam kerangka kerja yang lebih luas dari hak-hak dasar manusia.
5. Penciptaan lapangan kerja (*employment*) baik sebagai alat maupun tujuan dari strategi kebutuhan dasar.

Jika dilihat dari penyebabnya, kemiskinan terdiri dari: (1) *Kemiskinan natural*, (2) *Kemiskinan kultural*, dan (3) *Kemiskinan struktural* (Sumodiningrat, 1998).

1. Kemiskinan natural

Kemiskinan kultural merupakan suatu kondisi kemiskinan yang terjadi karena dari awalnya memang miskin. Kelompok masyarakat tersebut menjadi miskin karena tidak memiliki sumberdaya yang memadai baik sumberdaya alam, sumberdaya manusia maupun sumberdaya pembangunan, atau walaupun mereka ikut serta dalam pembangunan, mereka hanya mendapat imbalan pendapatan yang rendah. kemiskinan natural adalah kemiskinan yang

disebabkan oleh faktor-faktor alamiah seperti karena cacat, sakit, usia lanjut atau karena bencana alam. Kondisi kemiskinan seperti ini menurut Kartasasmita (1996) disebut sebagai "*Persisten Poverty*" yaitu kemiskinan yang telah kronis atau turun temurun. Daerah seperti ini pada umumnya merupakan daerah yang kritis sumberdaya alamnya atau daerah yang terisolir.

2. Kemiskinan kuktural

Kemiskinan kuktural merupakan suatu kondisi kemiskinan yang terjadi karena kultur, budaya atau adapt istiadat yang dianut oleh suatu kelompok masyarakat. Kemiskinan kuktural mengacu pada sikap hidup seseorang atau kelompok masyarakat yang disebabkan oleh gaya hidup, kebiasaan hidup dan budaya di mana mereka merasa hidup berkecukupan dan tidak merasa kekurangan. Kelompok masyarakat seperti ini tidak mudah untuk diajak berpartisipasi dalam pembangunan, tidak mau berusaha untuk memperbaiki dan merubah tingkat kehidupannya. Akibatnya tingkat pendapatan mereka rendah menurut ukuran yang dipakai secara umum. Penyebab kemiskinan ini karena faktor budaya seperti malas, tidak disiplin, boros dan lain-lainnya.

3. Kemiskinan struktural

Kemiskinan structural adalah kemiskinan yang disebabkan oleh factor faktor buatan manusia seperti kebijakan ekonomi yang tidak adil, distribusi aset produksi yang tidak merata, korupsi dan kolusi serta tatanan ekonomi dunia yang cenderung menguntungkan kelompok masyarakat tertentu. Munculnya kemiskinan struktural disebabkan karena berupaya menanggulangi kemiskinan natural, yaitu dengan direncanakan bermacam-macam program dan kebijakan. Namun karena pelaksanaannya tidak seimbang, pemilikan sumber daya tidak merata, kesempatan yang tidak sama menyebabkan

keikutsertaan masyarakat menjadi tidak merata pula, sehingga menimbulkan struktur masyarakat yang timpang.

Masalah-masalah kemiskinan tersebut di atas sebagai suatu "*lingkaran setan kemiskinan*" yang meliputi enam unsur, yaitu : Keterbelakangan, Kekurangan modal, Investasi rendah, Tabungan rendah, Pendapatan rendah, Produksi rendah.

C. Klasifikasi Ketergantungan

a. Ketergantungan Kolonial

Ketergantungan kolonial ditandai dengan bentuk hubungan perdagangan ekspor layaknya pada zaman penjajahan ketika kekuatan komersial yang beraliansi dengan pemerintahan kolonial mendominasi hubungan ekonomi antara negara penjajah dengan negara jajahan melalui sistem perdagangan monopoli yang dilengkapi dengan sistem monopoli penguasaan tanah, pertambangan dan tenaga kerja oleh pemerintahan kolonial di negara jajahan.

b. Ketergantungan Industri Keuangan

Ketergantungan industri keuangan ditandai dengan adanya suatu dominasi modal besar di negara penjajah yang ekspansinya ke negara jajahan dilakukan dengan investasi dalam produksi bahan mentah primer untuk tujuan konsumsi di negara penjajah. Struktur produksi di negara jajahan tumbuh untuk melayani ekspor komoditi sehingga terjadilah apa yang disebut oleh masyarakat Amerika Latin "*desarollo hacia afuera*" (pembangunan yang berorientasi ke luar negeri).

c. Ketergantungan Teknologi Industri

Ketergantungan teknologi industri adalah konsekuensi dari operasi perusahaan mancanegara yang mulai melakukan investasi di sektor industri untuk memenuhi pasaran negara terbelakang. Hampir seluruh industri baru di negara terbelakang secara teknis produksinya tergantung pada luar negeri.

Dalam situasi ketergantungan kolonial dan industri keuangan, ekonomi dalam negeri tidak mampu menciptakan pasar

atau landasan permintaan efektif yang kokoh untuk menopang pembangunan industri dalam negeri. Hal ini disebabkan oleh dua faktor, yaitu: 1. Sebagian besar pendapatan nasional yang diperoleh melalui ekspor digunakan untuk membeli *input* dari luar negeri, dikirimkan ke luar negeri sebagai keuntungan dan digunakan untuk mengimpor barang konsumsi mewah sehingga yang tinggal untuk reinvestasi relatif sangat kecil. 2. Kaum pekerja berada dalam proses super-eksploitatif sehingga konsumsi mereka relatif terbatas dan tidak dapat menimbulkan permintaan efektif yang berarti.

Dalam situasi ketergantungan teknologi industri, kemungkinan terciptanya investasi baru di negara terbelakang seluruhnya ditentukan oleh tersedianya devisa untuk membiayai mesin dan bahan mentah yang tidak diproses di dalam negeri. Pembelian mesin dan *input* lain yang diperlukan dari luar negeri oleh pihak di negara terbelakang dibatasi oleh dua faktor, yaitu kemampuan sektor ekspor yang ada untuk menghasilkan devisa dan sistem monopoli hak paten yang selalu mengakibatkan produsen mesin atau afiliasinya cenderung untuk mengalihkan mesin tersebut sebagai penyertaan modal mereka dalam proyek investasi di negara terbelakang dan selalu tidak bersedia menjual mesin sebagai komoditi biasa

Karena diperlukan upaya untuk memelihara sektor ekspor yang ada guna memperoleh devisa bagi pembiayaan program industrialisasi, maka negara terbelakang justru memperkuat struktur ekonomi kolonial yang didasarkan pada ekonomi ekspor bahan mentah primer yang menimbulkan akibat tidak berkembangnya permintaan efektif di dalam negeri dan lemahnya kaitan dengan sektor lain dalam struktur ekonomi dalam negeri. Seandainya produksi di sektor ekspor dikuasai oleh pihak asing, maka di sini kembali timbul ketergantungan yang pada hakekatnya merupakan ketergantungan kolonial dalam bentuk baru dengan segala akibatnya di bidang ekonomi dan sosial politik. Dalam konteks ini, perkembangan industri di negara

terbelakang ditentukan oleh fluktuasi dalam neraca pembayaran yang selalu menjurus ke posisi defisit sebagai akibat dari proses ketergantungan tersebut. Posisi defisit dalam neraca pembayaran diakibatkan oleh tiga proses utama, yaitu:

1. Hubungan perdagangan yang terjadi antara negara terbelakang dan negara maju yang timbul dalam situasi perdagangan internasional yang monopolis cenderung memperlemah tingkat harga bahan mentah primer yang diekspor oleh negara terbelakang dan memperkuat tingkat harga barang hasil industri yang diekspor oleh negara maju ke negara terbelakang tersebut. Menurunnya nilai tukar negara terbelakang jelas mengakibatkan efek negatif terhadap posisi neraca pembayaran secara keseluruhan.
2. Dalam hal modal asing menguasai hampir seluruh sektor yang paling dinamis di ekonomi negara terbelakang, maka repatriasi keuntungan yang secara relatif sangat besar akan mengakibatkan efek negatif terhadap pos perkiraan modal dalam neraca pembayaran.
3. Sebagai akibat dari proses seperti diuraikan dalam butir 1 dan 2 di atas, maka timbullah kebutuhan akan "*foreign financing*" (pembiayaan dari luar negeri). Pembiayaan dari luar negeri tersebut selain digunakan untuk memperkecil defisit dalam neraca pembayaran juga digunakan untuk membiayai berbagai proyek pembangunan. Dalam hal ini pinjaman luar negeri sebenarnya masuk untuk memperbaiki lobang yang telah dibuat pihak asing di negara terbelakang. Sementara itu, nilai riil pinjaman luar negeri dipercayai tidak sebesar nilai nominalnya. Efek negatif yang ditimbulkan oleh pembayaran pinjaman yang nilai riilnya rendah tersebut tentu akan memberatkan neraca pembayaran, dibanding seandainya nilai riilnya sama dengan nilai nominalnya.

D. Strukturalisme Dependensia

Strukturalisme Dependensia adalah sebuah aliran yang mendalilkan bahwa faktor utama yang menjadi penyebab keterbelakangan negara-negara Amerika Latin ialah proses eksploitasi oleh pihak asing sebagai akibat hubungan ekonomi dengan pihak asing yang sifatnya tidak adil (Sritua :1981)

Strukturalis adalah paham yang menolak ketimpangan-ketimpangan struktural sebagai sumber ketidakadilan sosial-ekonomi, sebagaimana yang dianut oleh Neoklasik yang dilandaskan pada prinsip kepentingan pribadi, mekanisme pasar bebas, persaingan ketat, dan pengutamakan pertumbuhan dibanding pemerataan. Kaum strukturalis pada umumnya menolak mekanisme pasar bebas, karena mereka menilai mekanisme pasar bebas tersebut secara inhern cenderung menimbulkan ketidakadilan sosial-ekonomi. Pasar bebas terbukti tidak *omniscent* dan *omnipotent*, tidak *self-regulating* dan *self-correcting*. Pasar bebas juga tidak mampu mengatasi, juga memperkuat, ketimpangan struktural dan mendorong polarisasi sosial-ekonomi, serta memperegang integrasi sosial dan persatuan nasional. Pasar bebas memelihara sistem ekonomi subordinasi yang eksploitatif, nonpartisipatif, dan nonmansipatif, atas kerugian yang lemah. Selain menolak teori pasar bebas, strukturalisme juga menolak teori invisible handnya Adam Smith. Oleh kaum strukturalis, prinsip kepentingan pribadi dengan perilaku homo economicus hanya akan melahirkan akhlak *homo homeni lupus*. jika asumsi Neo-Klasik yang diterapkan, maka *Invisible Hand* nya Adam Smith bisa berubah menjadi *imperfect hand* atau bahkan *the dirty hand* (Swasono,2003).

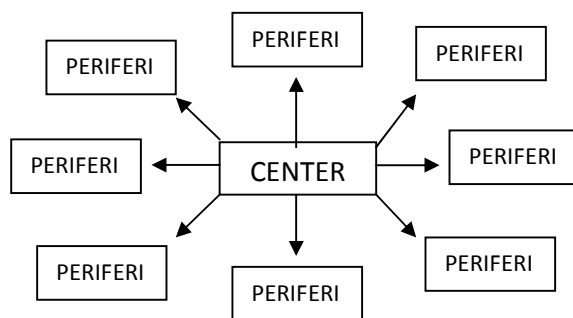
Strukturalis telah banyak mempengaruhi berbagai tafsiran historis tentang masalah dan rintangan yang dihadapi oleh negara berkembang terutama negara-negara Amerika Latin. *Pertama*, struktur perdagangan luar negeri negara Amerika Latin, yang berperan sebagai pengeksport komoditas primer dalam bentuk bahan mentah ke Negara industri. *Kedua*, stagnasi yang sejak lama dialami oleh sektor pertanian yang disebabkan

struktur pemilikan dan penguasaan tanah serta perilaku nonekonomis dan oligarki tuan tanah yang memiliki tanah untuk gengsi sosial, untuk melindungi diri dari bahaya inflasi, dan mengusahakan pertanian lahan luas (*latifundo*) dengan teknologi regresif. *Ketiga*, distribusi pendapatan yang amat timpang dan konsentrasi kekayaan serta kekuasaan politik pada segolongan elit yang menghambat mobilitas sosial sehingga menakibatkan pola konsumsi berlebihan sehingga tidak mendorong pembentukan modal neto. (Thee Kian Wie, 1987).

Bagi kaum strukturalis, ekonomi pasar bebas dunia lebih banyak menimbulkan keterbelakangan dan kemiskinan dari pada kemakmuran, meningkatkan angka pengangguran daripada penciptaan lapangan pekerjaan, menimbulkan ketimpangan daripada pemerataan. Kaum strukturalis banyak menunjukkan kelemahan ajaran ekonomi Neoklasik yang bersifat parsial dan telah mengoreksi serta menolak sebagian asumsi-asumsi dasar ekonomi pasar. Salah satu kelemahan Neoklasik adalah kegagalan pasar dan ketidaksempurnaan pasar dalam menyelesaikan ***micro-macro rift***, yang tidak saling terhubung. Ini yang menyebabkan ekonomi Neoklasik berdasarkan mekanisme persaingan pasar bebas tidak mampu mengatasi ketimpangan-ketimpangan struktural.

Keterbelakangan negara-negara berkembang termasuk negara-negara Amerika Latin karena mereka secara tidak sengaja terkoneksi dengan sistem ekonomi dunia yang kapitalis dan liberal, sehingga mereka menjadi negara-negara pinggiran dari negara-negara kapitalis. Liberalisme hanya akan menyebabkan terbentuknya dua jenis negara yaitu negara pusat dan negara pinggiran. Barang-barang industri dihasilkan oleh negara pusat, sedangkan hasil-hasil pertanian dihasilkan oleh negara pinggiran. Keduanya melakukan transaksi perdagangan yang seharusnya mencapai keuntungan, namun dalam prakteknya tidak. Dengan melakukan ekspor barang-barang hasil pertanian ke negara pusat, maka pendapatan negara pinggiran semakin meningkat dan berakibat pada peningkatan pendapatan rakyat di

negara pinggiran. Namun dengan meningkatnya pendapatan, maka kebutuhan akan barang-barang mewah dari negara industri juga mengalami peningkatan, sehingga impor barang mewah di negara pinggiran meningkat. Peningkatan nilai tukar barang-barang mewah dengan hasil pertanian, menyebabkan tidak berimbangnya neraca perdagangan dan menjadikannya defisit. Selain itu, negara industri juga sering melakukan proteksi atas hasil pertanian yang mereka hasilkan, sehingga negara pinggiran sulit mengekspor hasil pertaniannya ke negara pusat. Penemuan teknologi baru juga mendorong sintesis bahan mentah industri, sehingga negara pusat tidak perlu mengimpor bahan bakar mentah dari negara pinggiran. Hal ini menyebabkan gerak ekonomi negara pinggiran menjadi terhenti. Negara-negara pinggiran ini dijadikan daerah koloni dari negara-negara kapitalis yang berfungsi sebagai penyedia raw material bagi kebutuhan industrinya. Dan akhirnya negara-negara pinggiran ini akan menjadi konsumen bagi produk-produk industri negara-negara kapitalis. Dan inilah yang menimbulkan struktur ketergantungan yang merupakan penghambat utama bagi perkembangan pembangunan ekonomi di negara-negara pinggiran. Disamping itu Negara pinggiran menjadi negara penerima donor maka dipaksa untek menghasilkan komoditas primer untuk diekspor (Buyer's Market). Harga jualnya pun rendah karena yang diekspor adalah barang primer. Eksploitasi dari negara Center terhadap negara Perifer dapat digambarkan seperti skema dibawah ini.



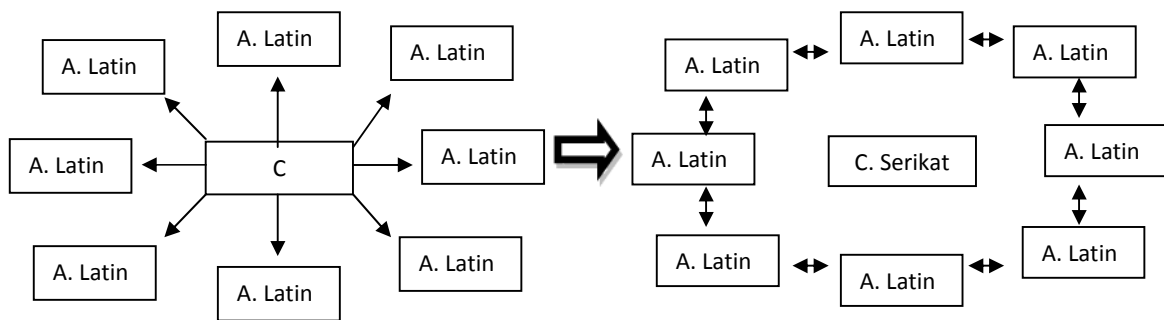
Keterangan:

Center / pusat adalah negara yang mempunyai pengaruh ekonomi politik,

Periferi/pinggiran adalah Negara yang tergantung terhadap negara Center.

Keseluruhan proses yang terjadi dalam situasi berbagai bentuk ketergantungan seperti uraian di atas, akan melahirkan suatu struktur produksi yang pincang di negara terbelakang. Sektor yang maju akan mengeruk surplus dari sektor yang terbelakang. Proses produksi dan reproduksi yang terjadi adalah proses produksi dan reproduksi yang mengandung skema ketergantungan.

Hal yang diharapkan dari Strukturalisme adalah perubahan ketergantungan negara perifer terhadap negara center seperti skema berikut.



Mazhab Strukturalis dependensi atau ketergantungan mempunyai 2 aliran yaitu Marxis-Neo Marxis dan non Marxis. Aliran Marxis mengambil perspektif perjuangan kaum buruh (proletar) atas kaum kapitalis (pemilik modal) dengan revolusi. Sedangkan aliran non-Marxis lebih memfokuskan pada pembangunan dalam negeri dengan bangsa atau rakyat merupakan objek pembangunannya. Pendukung aliran dependensia Marxis dan Neo-Marxis adalah Paul Baran, Andre Gunder Frank. Pendukung aliran dependensia Non-Marxis, adalah Celso Furtado, Helio Jaguaribe, Anibal Pinto.

E. Penutup

Hubungan ketergantungan umumnya, dan hubungan metropolis-satelit dalam suatu sistem kapitalisme dunia khususnya, dicirikan oleh sifat monopolistik dan ekstraktif. Metropolis memiliki kontrol monopolistik atas hubungan ekonomi dan perdagangan di negara-negara satelit. Dominasi monopolistik dalam suatu pasar jelas merupakan sebuah posisi kekuasaan. Posisi kekuasaan ini memungkinkan negara-negara metropolis mengeruk surplus ekonomi dari negara-negara satelit. Sebagai dampak dari dominasi metropolis tersebut, negara-negara satelit tidak memiliki kemampuan untuk mengontrol pertumbuhan ekonomi sendiri, melainkan tetap tergantung pada metropolis.

Sehubungan dengan pola hubungan antara negara-negara metropolis maju dan negara-negara satelit yang terbelakang, Andre Gunder Frank membuat hipotesis bahwa dalam struktur hubungan antara negara-negara metropolis maju dengan negara-negara satelit yang terbelakang, pihak metropolis akan berkembang dengan pesat sedangkan pihak satelit akan tetap dalam posisi keterbelakangan. Disamping itu negara-negara miskin yang sekarang menjadi negara satelit, perekonomiannya dapat berkembang dan mampu mengembangkan industri yang otonom bila tidak terkait dengan metropolis dari kapitalis dunia, atau kaitannya sangat lemah. Hipotesis lainnya adalah kawasan-kawasan yang sekarang sangat terbelakang dan berada dalam situasi yang mirip dengan situasi dalam sistem feodal adalah kawasan-kawasan yang pada masa lalu memiliki kaitan yang kuat dengan metropolis dari sistem kapitalis internasional. Kawasan-kawasan ini adalah kawasan penghasil ekspor bahan mentah primer yang terlantar akibat adanya hubungan perdagangan internasional. Keterbelakangan suatu negara, disebabkan karena Adanya hubungan ketergantungan yang sifatnya asimetris dimana pembangunan daerah satelit tergantung pada pembangunan metropolis. Hubungan yang timpang dan tidak seimbang ini juga disebabkan karena negara metropolis memiliki kekuasaan atas jalannya pembangunan di daerah satelit dan

bukan sebaliknya. Bagi Frank hubungan ketergantungan adalah hubungan eksploitatif dimana negara-negara metropolis menghisap negara-negara satelit. Kerugian yang menimpa negara-negara terbelakang dapat dilihat dari dua sudut. **Pertama**, negara-negara terbelakang tidak memiliki kontrol atas pembangunan di negaranya sendiri. **Kedua**, secara materi negara-negara terbelakang juga tidak menerima manfaat dari hubungan ketergantungan dengan negara-negara metropolis. Akibatnya metropolis akan semakin maju sedangkan negara-negara satelit akan tetap dalam posisi keterbelakangan tertinggal dan tidak berkembang. (Rusio dan Simon, 1988). **Teori Trickle Down Effect** dari suatu keputusan investasi tampaknya juga tidak berlaku di negara-negara satelit. Jelasnya, manfaat yang diterima antara negara metropolis dengan satelit sangat timpang. Investasi asing memungkinkan negara metropolis maju mengeruk sebagian besar sumber daya dan potensi ekonomi yang ada di negara satelit. Implikasi dari pandangan Frank tentang hubungan ketergantungan antara metropolis maju dengan negara-negara satelit yang terbelakang adalah tidak adanya sebuah jalan tunggal pembangunan yang dapat diikuti semua negara. Sesuai argumentasi tersebut, Frank menyimpulkan bahwa teori dan kebijakan pembangunan dari Barat tidak bersifat universal.

Raul Presbich berpendapat bahwa negara terbelakang jika ingin mencapai kemajuan haruslah melakukan industrialisasi. Dan upaya ini dilakukan kali pertama dengan melakukan industri barang substitusi impor. Barang-barang yang telah diimpor oleh negara pinggiran dari negara pusat, harus dapat diproduksi didalam negeri sendiri, sehingga negara pinggiran tidak perlu impor barang-barang tersebut dari negara pusat. Industri substitusi impor ini harus dilindungi oleh pemerintah dengan memberikan subsidi, tanpa adanya perubahan sistem ekonomi menjadi seperti di negara sosialis. Presbich tetap mempertahankan konsep teori kebebasan pasar sebagaimana kaum Liberalis lainnya.

Daftar Pustaka

- Arief, Sritua dan Adi Sasono (1981), *Indonesia : Ketergantungan Dan Keterbelakangan*, Jakarta : Lembaga Studi Pembangunan
- Baran, Paul (1957), *Political Economy Of Growth*, New York : Monthly Review Press
- BPS (2007), *Data Dan Informasi Kemiskinan*, Jakarta
- Deliarnov (2005), *Perkembangan Pemikiran Ekonomi*, Edisi Revisi, Jakarta: PT Raja Grafindo Prada
- Deliarnov. (2006). *Ekonomi Politik*. Jakarta : Erlangga
- Giddens,Anthony (1986), *Kapitalisme dan Teori Sosial Modern*. Jakarta: UI Press
- Gilpin,Robert dan gilpin, Jean Millis (2002), *Tantangan Kapitalisme Global*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada
- Halwani, Hamdan.(2002). *Ekonomi Internasional dan Globalsasi Ekonomi*. Jakarta; Ghalia Indonesia
- Kwik Kian Gie (1995), *Analisis Ekonomi Politik Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Kuncoro, Mudrajat(200)
- Michael P. Todaro Dan Stephen C. Smith (2003), *Pembangunan Ekonomi Di Dunia Ketiga*, Jakarta: Erlangga,
- Mubyarto (2000), *Membangun Sistem Ekonomi*, Cetakan Pertama, Yogyakarta: BPFE
- Mubyarto (1993), *Ekonomi Pancasila: Gagasan dan Kemungkinan*.Jakarta: LP3ES.
- _____ (1994), *Sistem dan Moral Ekonomi Indonesia*.Jakarta: LP3ES
- Rahajdo,M.Dwam.1987. *Kapitalisme Dulu dan Sekarang*, Jakarta:LP3ES
- Suraji a.b. James A. Corporaso (2008), *Teori-teori Ekonomi Politik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- http://id.wikipedia.org/wiki/Kebijakan_publik

[Http://Pskmp.Site88.Net/Tugas/Ep_Adri_Kall.Pdf](http://Pskmp.Site88.Net/Tugas/Ep_Adri_Kall.Pdf)

http://pskmp.site88.net/tugas/ep_adri_ml.pdf

http://www.jari.or.id/index.php?option=com_content&task=view&id=1

<http://www.mailarchive.com/milis@iapkkt.org/msg02183.html>. Libe
ralismeEkonomi Total oleh Kwik Kian Gie.

[Http://Www.Poppysw.Staff.Ugm.Ac.Id/File/02Perspektif%20epi.Pdf](http://Www.Poppysw.Staff.Ugm.Ac.Id/File/02Perspektif%20epi.Pdf)

.

<http://www.resistbook.or.id/index.php?page=resensi&id=96&lang=id>

[Http://Www.SelamatkanIndonesia.Net/Index.Php?Option=Com_Content&Task=View&Id=224&Itemid=2.](http://Www.SelamatkanIndonesia.Net/Index.Php?Option=Com_Content&Task=View&Id=224&Itemid=2)

[Http://Www.Sinarharapan.Co.Id/Berita/0204/05/Opi02.Html](http://Www.Sinarharapan.Co.Id/Berita/0204/05/Opi02.Html)

<http://yesie.multiply.com/reviews/item/8>

BIODATA PENULIS :

MAIMUN SHOLEH, M.Si

Staf pengajar pada jurusan Pendidikan Ekonomi Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi UNY mulai tahun 2005 sampai sekarang. Lulus S1 pada Jurusan IESP Universitas Brawijaya Malang pada tahun 1991. Lulus S2 pada jurusan Ekonomi Studi Pembangunan Universitas Gadjah Mada pada tahun 2001.